
Penerapan Model Project Based Learning melalui Teknik Pembelajaran Storyline pada Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IBB SMAN 6 Malang

The Use of Project Based Learning Model through Storyline Learning Techniques on the German Writing Skills of Class XI IBB Students SMAN 6 Malang

Muhamad Dilan Humam¹⁾, Dewi Kartika Ardiyani²⁾

Universitas Negeri Malang

dilanhm64@gmail.com¹⁾, Ardiyanidewi_ka2000@yahoo.de²⁾

Abstract

The purpose of this research is to describe the learning process using project based learning model combined with storyline learning technique and the students' responses towards the learning model. This research was conducted online through WhatsApp in the class XI IBB SMAN 6 Malang which consists of 12 students. This is a descriptive qualitative research using observation and questionnaires as data collection techniques. The research results showed that the implementation of Project Based Learning model combined with Storyline learning technique went well and got positive responses from the students. Through this learning, students are actively involved in learning activities during the German writing class and it can help students solving the existing problems and also can help them expressing their ideas in form of written texts.

Keywords: Project Based Learning, learning model, Storyline learning technique, writing skills

Pendahuluan

Lembaga pendidikan pada setiap negara sudah seharusnya dapat melahirkan penerus-penerus bangsa yang siap dan dapat bersaing pada era globalisasi seperti saat ini. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah pada setiap negara khususnya di Indonesia selalu memperbaharui kurikulum pendidikan secara periodik sesuai dengan perkembangan zaman. Di Indonesia, kurikulum yang sedang digunakan adalah kurikulum 2013 yang impelentasinya menuntut siswa untuk dapat melakukan belajar secara mandiri dan tidak lagi terlalu bergantung pada penjelasan guru di sekolah. Dalam belajar mandiri, diharapkan siswa dapat mencari dan menentukan materi serta memecahkan masalah mereka sendiri. Hal tersebut menjadikan internet salah satu media yang sesuai untuk menunjang kegiatan belajar mandiri, perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini memudahkan semua orang untuk dapat mengakses semua informasi secara cepat dan mudah di internet (Oka, 2010). Oleh karena itu, belajar mandiri seharusnya sudah dapat terealisasi.

Akan tetapi, masih banyak ditemukan siswa yang kurang mampu belajar secara mandiri. Penggunaan metode pembelajaran ceramah dengan pendekatan *teacher centered* di dalam pembelajaran merupakan salah satu penyebab dari masalah tersebut. Pada pembelajaran satu arah tersebut, bukan siswa yang berperan aktif di dalam pembelajaran, melainkan guru yang banyak memberi siswa materi-materi berupa konsep dan teori saja tanpa mengajarkan kepada siswa bagaimana memecahkan suatu masalah secara mandiri. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak

memperoleh keterampilan untuk memecahkan masalah yang menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Keterampilan berpikir kritis sudah lama menjadi perhatian dan tujuan dalam pendidikan di Indonesia. Berpikir kritis secara sederhana dapat diartikan sebagai pemikiran yang tepat dan cermat untuk menyelesaikan suatu masalah (McPeck, 2016:2). Paul dan Elder (2019:9) menjelaskan bahwa dengan berpikir kritis akan menghasilkan solusi dan kesimpulan yang mendasar serta mengujinya dengan kriteria dan standar yang relevan. Berpikir kritis tidak hanya berguna di dalam kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga merupakan keterampilan yang esensial di dalam aspek kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga untuk mencapai tingkat berpikir tersebut guru tidak hanya memberikan materi yang bersifat teoretis dan hafalan saja, tetapi juga materi kompleks yang memerlukan analisis, evaluasi, dan mencipta.

Berpikir tingkat tinggi atau yang biasa disebut dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang di dalamnya termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif (Saputra di dalam Dinni, 2016:91). Untuk mengembangkan pembelajaran yang bertingkat HOTS diperlukan keterampilan guru dalam pemilihan model pembelajaran, penyusunan materi, dan perancangan soal latihannya. Di Indonesia, belum tidak semua guru memahami konsep HOTS secara utuh, masih banyak guru yang hanya memahami HOTS secara teoretis saja, tetapi masih kesulitan saat mengaplikasikannya di dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan HOTS dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Model pembelajaran yang dapat digunakan antara lain adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*). Ketiga model pembelajaran tersebut menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Learner Centered*), sedangkan guru menjadi fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa di dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus kreatifitas siswa adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Menurut Fathurrohman (2015:120), di dalam model pembelajaran berbasis proyek siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreatifitasnya.

Model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang mengikutsertakan siswa di dalam kegiatan pemecahan masalah serta memberikan peluang kepada siswa dalam mengkonstruksi pembelajaran mereka sendiri untuk menghasilkan suatu proyek pada akhir pembelajaran (BIE dalam Ngilimun, 2014:185). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fadyawati (2017), penerapan model *Project Based Learning* menunjukkan hasil yang memuaskan, semua siswa bersemangat serta antusias bekerja sama di dalam kelompok dalam saling menyampaikan pendapat mereka dalam memecahkan masalah yang ada.

Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran yang dibawakan oleh guru sebagai data awal dari penelitian ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan saat mengerjakan latihan menulis. Menulis sebagai keterampilan bahasa tertinggi menuntut beberapa hal, di antaranya adalah bagaimana ide tersebut dapat tertuang ke dalam tulisan. Namun, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide yang ada di dalam pikiran mereka ke dalam sebuah tulisan.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa penting yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing. Disisi lain, dalam pembelajaran bahasa asing menulis menjadi salah satu keterampilan bahasa yang sangat sulit untuk dikuasai. Penguasaan keterampilan menulis pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari diri siswa saja melainkan juga dari guru (Fareed dkk, 2016:3).

Ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah teknik pembelajaran yang dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk bisa mengutarakan pendapat mereka secara tertulis dalam bahasa Jerman. Teknik pembelajaran yang diusulkan dalam penelitian ini adalah teknik pembelajaran *Storyline* yang merupakan salah satu teknik pembelajaran untuk melatih keterampilan menulis.

Pembelajaran dengan teknik ini dimulai dengan memberikan stimulus kepada siswa berupa pertanyaan terkait pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dan kemudian siswa didorong untuk menggunakan pengetahuan mereka agar dapat memecahkan pertanyaan-pertanyaan kunci yang diberikan untuk menghasilkan cerita yang runtut. Pertanyaan kunci digunakan untuk memperluas alur cerita dan siswa dapat menyarankan perkembangan baru yang mungkin dialami di dalam cerita (Özsarı dan Güleç, 2018:2).

Penelitian ini dilakukan untuk melatih keterampilan menulis siswa kelas XI IBB SMAN 6 MALANG dalam bahasa Jerman. Hal tersebut dilakukan dengan menggabungkan model *Project Based Learning* dengan teknik pembelajaran *Storyline*, sehingga siswa tidak hanya memproduksi sebuah cerita, tetapi juga sebuah karya berupa poster digital yang berisikan cerita yang telah dibuat siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fenomena dijelaskan apa adanya tanpa melakukan perbandingan antara variabel yang satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 2015:53). Peneliti mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* melalui teknik pembelajaran *Storyline* pada siswa kelas XI IBB SMAN 6 Malang apa adanya tanpa melakukan perbandingan. Sumber data pada penelitian ini adalah proses pembelajaran dan siswa kelas XI IBB angkatan 2018 SMAN 6 Malang yang berjumlah 12 orang. Data penelitian ini berupa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan respons siswa terhadap pembelajaran tersebut.

Peneliti menggunakan lembar observasi dan kuesioner untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini. Setelah semua data terkumpul barulah data-data tersebut dianalisis secara kualitatif yang berupa kata-kata dan tidak membutuhkan perhitungan matematis atau statistika. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan kembali data yang diperoleh melalui observasi dan kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran dengan model *Project Based Learning* melalui teknik *Storyline* diterapkan pada siswa kelas XI IBB SMA 6 Malang pada hari Jum'at, 17 April 2020. Karena pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung saat penelitian ini ditulis sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembelajaran secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* dan materi yang digunakan merupakan *Essen und Trinken*. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi dan kuesioner. Langkah-langkah pembelajaran di dalam penelitian ini disesuaikan dengan langkah-langkah dari model *Project Based Learning*, sebagai berikut:

1. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang
2. Merencanakan proyek
3. Menyusun jadwal aktivitas

4. Mengawasi jalannya proyek
5. Menilai produk yang dihasilkan
6. Mengevaluasi

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran secara umum siswa sudah terlihat aktif di dalam pembelajaran baik dalam kegiatan apersepsi, diskusi kelompok, dan kegiatan presentasi, walaupun terdapat beberapa siswa yang masih terlihat pasif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purworini (dalam Munawaroh dkk, 2012:34) yang mengatakan bahwa model *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa di dalam pembelajaran.

Selain dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam pembelajaran, Bell (2010:39) mengatakan bahwa model *Project Based Learning* juga dapat menciptakan pembelajar yang mandiri. Di dalam pembelajaran siswa dituntut untuk memecahkan masalah mereka, merencanakan pembelajaran mereka, dan melakukan investigasi terhadap masalah secara mandiri. Pada pembelajaran yang dibawakan peneliti, guru selama pembelajaran bertindak sebagai fasilitator dan hanya membantu siswa jika mereka mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil observasi, hampir semua siswa dapat merencanakan proyek mereka dengan baik sehingga segala tugas mereka dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Akan tetapi, masih terdapat satu kelompok yang tidak merencanakan proyeknya dengan baik dan kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Di dalam model *Project Based Learning* siswa ditempatkan di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas yang berupa diskusi dan berkolaborasi dalam membuat tugas proyek. Rofiq (2010:2) mengatakan salah satu keuntungan dari pembelajaran kooperatif adalah di dalam pembelajaran siswa juga dilatih untuk berhubungan sosial, meningkatkan kepercayaan sesama individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu dalam bekerjasama antar teman. Dalam praktiknya sudah tampak hasil yang cukup memuaskan, hampir semua siswa dapat bekerjasama dengan baik saat mengerjakan proyeknya dan memberikan kontribusi di dalam kelompok mereka dalam mengerjakan proyek. Namun, masih terdapat dua siswa yang tidak menunjukkan hal tersebut, di dalam kelompoknya mereka kurang terlibat di kegiatan diskusi.

Menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil juga merupakan salah satu cara untuk membuat siswa lebih memahami materi yang diberikan melalui diskusi di dalam kelompok. Sesuai dengan pendapat Nugroho (dalam Munawaroh dkk, 2012:34) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahan siswa. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih ada satu kelompok yang terlihat kesulitan mengerjakan latihan menulis yang diberikan walaupun sudah dikerjakan secara berkelompok. Peneliti berasumsi bahwa hal ini karena kelompok tersebut hanya berisikan siswa yang berkemampuan kurang, sehingga diskusi tidak berjalan maksimal.

Peneliti menerapkan teknik pembelajaran *Storyline* sebagai cara untuk mengatasi masalah menulis yang dialami siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solstad (2002: 101) dengan menerapkan teknik pembelajaran *Storyline*, teknik pembelajaran *Storyline* sangat cocok digunakan untuk melatih literasi siswa dan memberikan kesempatan untuk membuat pembelajaran menulis menjadi lebih bermakna dan menarik. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa teknik pembelajaran *Storyline* dapat melatih kemampuan menulis siswa sehingga dapat membantu mereka dalam menulis.

Penelitian ini memperoleh hasil yang sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Solstad, hasil proyek yang telah dikerjakan oleh siswa menunjukkan bahwa setiap kelompok sudah dapat memproduksi sebuah cerita dalam bahasa Jerman dengan baik. Semua kelompok dapat menyusun cerita mereka berdasarkan alur cerita yang diberikan sehingga menghasilkan cerita yang sesuai

dengan tema yang telah ditetapkan, walaupun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam struktur dan gramatika.

Peneliti juga menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa dapat dikatakan bahwa siswa senang dan antusias mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Sesuai dengan yang ditunjukkan pada hasil kuesioner bahwa pembelajaran dengan model *Project Based Learning* melalui teknik pembelajaran *Storyline* menarik dan tidak membosankan. Siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih aktif di dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa hasil tersebut relevan dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam pembelajaran.

Hasil kuesioner ini juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan berpikir kritis dan bekerjasama untuk menyelesaikan segala tugas di dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa model *Project Based Learning* tidak hanya dapat meningkatkan aktivitas siswa, tetapi juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui bekerja sama di dalam kelompok untuk memecahkan segala masalah yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Bell (2010: 4), di dalam pembelajaran dengan model *Project Based Learning* siswa belajar melalui kolaborasi di dalam kelompok dan menggunakan kemampuan berpikir kritis ketika mereka terlibat dalam pekerjaan proyek.

Berdasarkan hasil kuesioner, model *Project Based Learning* memudahkan siswa untuk memecahkan masalah di dalam kelompok, walaupun terdapat satu siswa yang menentang pendapat tersebut. Dari hasil kuesioner juga dapat diketahui bahwa terdapat dua siswa yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa dengan berdiskusi di dalam kelompok dapat memudahkan mereka di dalam menulis. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya siswa yang kurang aktif di dalam kelompok, sehingga diskusi tidak berjalan maksimal. Jawaban siswa tersebut juga bertentangan dengan teori-teori sebelumnya, seharusnya dengan berkerja di dalam kelompok siswa dapat mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru dengan lebih mudah karena dengan berkerja kelompok memungkinkan untuk bekerjasama dan saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan latihan yang diberikan.

Terkait pernyataan tentang teknik pembelajaran *Storyline*, siswa menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan kunci yang diberikan pada teknik pembelajaran *Storyline* dapat memudahkan mereka dalam menyusun cerita. Hasil tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Vygotsky (dalam Solstad, 2002:2) bahwa pertanyaan kunci adalah pertanyaan terbuka yang dimaksudkan untuk mengaktifkan pengetahuan siswa sebelumnya tentang tema yang akan diteliti, sehingga nantinya akan mengarahkan mereka ke perkembangan berikutnya. Melalui pertanyaan kunci, siswa memiliki acuan untuk mengembangkan cerita mereka sehingga dapat menghasilkan cerita yang runtut dan tidak keluar dari tema yang sudah ditetapkan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Project Based Learning* melalui teknik pembelajaran *Storyline* sudah berjalan dengan baik dan juga mendapatkan respons yang positif dari siswa. Selama proses pembelajaran, secara keseluruhan siswa aktif mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Terutama pada kegiatan diskusi kelompok, siswa aktif dalam mengungkapkan gagasan mereka saat diskusi dan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan saat menyusun proyek mereka.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti membutuhkan berpikir kritis untuk memecahkan semua masalah yang diberikan. Kegiatan bekerja sama di dalam kelompok dapat memudahkan siswa mengerjakan latihan menulis yang diberikan

oleh peneliti, sehingga setiap siswa dapat memberikan kontribusi masing-masing terhadap cerita yang mereka buat. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa pertanyaan kunci di dalam teknik pembelajaran *Storyline* dapat membantu siswa dalam menulis.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian diajukan saran untuk guru dan peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan model *Project Based Learning* melalui teknik pembelajaran *Storyline*. Guru sebaiknya mengetahui karakteristik semua siswa dan menempatkan siswa yang aktif secara merata di dalam kelompok agar diskusi kelompok dapat berjalan lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengalokasikan waktu pada setiap tahap sebaik mungkin dan lebih tegas dalam menegur siswa yang ke luar dari jadwal yang telah ditentukan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bell, Stephanie. 2010. *Project-based learning for the 21st century: Skills for the future*. Dari http://www.academia.edu/download/54834723/Articles_Skills_Future.pdf. Diakses pada 4 Februari 2020.
- Dinni, Husna Nur. 2019. *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/19597/9507/>. Diakses pada 2 Februari 2020.
- Fadyawati, Aqidatul Isma. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Melatih Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas X SMAN 1 Lawang*. Dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-jerman/article/view/62024>. Diakses pada 8 Agustus 2020
- Fareed, Muhammad dkk. 2016. *ESL Learners Writing Skills Problems Factors and Suggestions*. Dari https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Fareed8/publication/311669829_ESL_Learners'_Writing_Skills_Problems_Factors_and_Suggestions/links/58538d2708ae0c0f32228618/ESL-Learners-Writing. Diakses pada 2 Februari 2020.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- McPeck, John E. 2016. *Critical Thinking and Education*. Dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=E1IPDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=mcpeck+critical+thinking&ots=87nTneDZND&sig=aBAQVcm2cTBfuB1u5CyjLLJ7z7I&redir_esc=y#v=onepage&q=mcpeck%20critical%20thinking&f=false. Diakses pada 20 Oktober 2019.
- Munawaroh, Rosyidatul dkk. 2012. *Penerapan Model Project Based Learning dan Kooperatif untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP*. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/773/797>. Diakses pada 26 Maret 2020.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja pressindo.

- Oka, Anak Agung. 2010. *Pengaruh Penerapan Belajar Mandiri pada Materi Ekosistem terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA di Kota Metro*. Dari <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/biologi/article/viewFile/191/156>. Diakses pada 2 Februari 2020.
- Özsarı, Elif & Güleç, Havise Çakmak. 2018. *Examining The Effect of The Storyline Method of Education on The Level of Elementary School Preparedness of Five Year-Old Children*. Dari http://ijer.penpublishing.net/files/4/sayi/sayi_135/ijersv9i1-211715.pdf#page=40. Diakses pada 26 Januari 2020.
- Paul, Richard & Elder, Linda. 2019. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools* Dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Cm6pDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=paul+and+elder+critical+thinking&ots=Yb9z5qAmWE&sig=Fiwcb72ZOr4r9pUWyy2NepMTVyM&redir_esc=y#v=onepage&q=paul%20and%20elder%20critical%20thinking&f=false. Diakses pada 2 Februari 2020.
- Rofiq, M. Nafiur. 2010. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Dari <http://www.academia.edu/download/35097475/m-nafiur-rofiq-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning-dalam-pengajaran-pendidikan-agama-islam.pdf>. Diakses pada 26 Maret 2020.
- Rohman, Muhammad & Amri, Sofan. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Solstad, Anne Grete. 2009. *STORYLINE – a Strategy for Active Learning and Adapted Education a partnership project between teacher education and practice schools*. Dari <http://www.pef.uni-lj.si/atee/978-961-6637-06-0/097-104.pdf>. Diakses pada 18 April 2019.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Depeloment*. Bandung. Alfabeta.
- Wigati, Fikri Asih. 2014. *Kesulitan pada Aspek-aspek Writing Mahasiswa dengan English Proficiency Levels yang Berbeda*. Dari <http://journal.unsika.ac.id/index.php/solusi/article/download/57/57>. Diakses pada 2 Februari 2020.